

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi yang mengenai saluran pernapasan bawah dengan tanda dan gejala seperti batuk dan sesak napas. Hal ini diakibatkan oleh adanya agen infeksius seperti virus, bakteri, mycoplasma (fungi), dan aspirasi substansi asing yang berupa eksudat (cairan) dan konsolidasi (bercak berawan) pada paru-paru (Khasanah, 2017). Pneumonia adalah penyakit infeksi akut yang mengenai jaringan (paru-paru) tepatnya di alveoli yang disebabkan oleh beberapa mikroorganisme seperti virus, bakteri, jamur, maupun mikroorganisme lainnya (Kemenkes RI, 2019).

Angka kesakitan pneumonia cukup tinggi. Berdasarkan data yang dipaparkan World Health Organization (World Health Organization, 2015), kasus pneumonia mengalami peningkatan prevalensi 2,1% pada tahun 2007 menjadi 2,7% pada tahun 2013. Berdasarkan kelompok umur, peningkatan prevalensi terjadi pada umur 45-54 tahun dan masih terus meningkat di umur selanjutnya (World Health Organization, 2016). Pneumonia banyak terjadi pada 450 juta orang pertahun. Di dunia angka kejadian pneumonia tercatat 9,2 juta jiwa meninggal dalam periode 1 tahun diseluruh dunia, 92% dari total kasus yang telah tercatat ditemukan pada benua Asia dan Afrika.

Menurut (Riskesdas, 2013) dan (Riskesdas, 2018), Prevalensi pengidap pneumonia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (nakes) di Indonesia tahun 2013 mencapai 1,6 %, sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi 2.0 % (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Jadi sedari tahun 2013 dan 2018 penyakit pneumonia mengalami peningkatan sebanyak 0,4 % seperti yang dijelaskan

pada data diatas. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) menyebutkan, prevalensi pneumonia pada usia lanjut mencapai 15,5%, sementara itu laporan (Riskesdas, 2018) menyebutkan penderita pneumonia segala umur mencapai 2,21%, pada usia 54-64 tahun mencapai 2,5%, usia 65-74 tahun sebanyak 3,0% dan 75 tahun keatas mencapai 2,9%, jika dirata-ratakan, maka penderita pneumonia usia lanjut adalah 2,8%.

Menurut (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2014) Pneumonia merupakan penyakit yang memiliki tingkat crude fatality rate (CFR) yang tinggi, yaitu sekitar 7,6%, menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan bagi penderita pneumonia apabila tidak diberikan terapi secara tepat terlebih bila pneumonia diderita lansia dengan imunitas yang semakin menurun dan adanya penyakit penyerta.

Di Bali sendiri, tercatat kasus pneumonia pada tahun 2013 mencapai 0,5% dan pada 2018 meningkat menjadi 1,0% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Penyakit pneumonia di Provinsi Bali menduduki urutan ke tiga dalam 10 besar penyakit pada pasien rawat inap di RSUD Provinsi Bali pada tahun 2017 yaitu dengan jumlah kasus sebanyak 2.683 (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2017). Tahun 2019 terdapat 4.977 kasus pneumonia di Bali, dengan penjabaran jumlah kasus pneumonia dimasing-masing Kabupaten yaitu, Jembrana 441 kasus, Tabanan 761 kasus, Badung 232 kasus, Gianyar 612 kasus, Klungkung 344 kasus, Bangli 62 kasus, Karangasem 826 kasus, Buleleng 535 kasus, dan Denpasar 1.164 kasus.

Data yang diperoleh pada tahun 2020 kasus pneumonia di Provinsi Bali masih tergolong tinggi dengan jumlah 2.867 kasus. Penjabaran data kasus pneumonia masing-masing kabupaten adalah sebagai berikut Jembrana 211

kasus, Tabanan 357 kasus, Badung 299 kasus, Gianyar 194 kasus, Klungkung 196 kasus, Bangli 60 kasus, Karangasem 517 kasus, Buleleng 314 kasus, dan Denpasar 719 kasus. Kasus pneumonia dua tahun terakhir terbanyak ditemukan di Kota Denpasar dengan jumlah 1.883 kasus. Pneumonia masuk kedalam dari 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit, dengan proporsi kasus 53,95% laki-laki dan 46,05% perempuan (Abdjul & Herlina, 2020).

Data kasus pneumonia di RSUD Gianyar pada tahun 2020 mencapai 126 kasus (semua umur), 96 kasus (76,2%) dialami oleh pasien dewasa. Kemudian pada tahun 2021 dihitung dari januari hingga april, jumlah penderita pneumonia mencapai 30 kasus dan 28 kasus (93,3%) diantaranya dialami oleh pasien dewasa, dari data diatas kasus pneumonia di IGD RSUD Sanjiwani Gianyar masuk kedalam 10 besar penyakit dengan jumlah kasus terbanyak.

Pneumonia merupakan penyakit menular melalui udara, sehingga dapat menjadi suatu ancaman yang harus diperhatikan oleh kesehatan dunia. Salah satu kelompok berisiko tinggi untuk pneumonia komunitas adalah usia lanjut dengan usia 65 tahun atau lebih. Pada usia lanjut dengan pneumonia komunitas memiliki derajat keparahan penyakit yang tinggi, bahkan dapat mengakibatkan kematian (Ranny, 2016). Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa prevalensi pneumonia tiap tahunnya selalu meningkat dengan factor usia menjadi salah satu factor risiko terjadinya peningkatan angka kejadian dan kematian akibat pneumonia di Indonesia maupun di dunia salah satunya pada lansia.

Pada penyakit pneumonia, dapat terjadi komplikasi seperti dehidrasi, bacteremia (sepsis), abses paru, efusi pleura, dan kesulitan bernapas

(Khasanah, 2017). Peran perawat dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan pneumonia meliputi usaha promotif, preventif, kuratif dan rehabilitative. Dalam peran preventifnya, perawat harus mampu memberikan asuhan yang tepat pada pasien. Menurut penelitian (Sari et al., 2016) dari 106 pasien yang menderita pneumonia sebanyak 73,3% mengeluhkan batuk, sebanyak 24,8% mengeluhkan sputum berlebih, 74% mengalami sesak 4 napas, dan sebanyak 86,7% mengalami ronkhi, hasil penelitian tersebut merupakan gejala yang ditimbulkan dari bersihan jalan napas tidak efektif.

Bersihan jalan nafas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan secret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten (SDKI, 2017). Dampak dari bersihan jalan napas tidak efektif yaitu penderita mengalami kesulitan bernapas karena sputum atau dahak yang sulit keluar dan penderita akan mengalami penyempitan jalan napas dan terjadi obstruksi jalan napas (Nurgroho, 2011), kemungkinan terburuk yang dapat terjadi adalah gagal nafas.

(Hidayatin, 2020) dalam penelitiannya menyebutkan beberapa tindakan yang efektif untuk mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan nafas adalah dengan fisioterapi dada. Fisioterapi dada sangat efektif dalam upaya mengeluarkan sekret. Jadi tujuan pokok dari fisioterapi pada penyakit paru adalah mengembalikan dan memelihara fungsi otot-otot pernafasan dan membantu membersihkan sekret dari bronkhus dan untuk mencegah penumpukan sekret.

(Hidayatin, 2020) juga mengatakan bahwa selain fisioterapi dada, intervensi lain yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas adalah dengan teknik *pursed lips*

*breathing. Pursed lips breathing* dapat meningkatkan ekspansi alveolus pada setiap lobus paru, sehingga tekanan alveolus meningkat dan dapat membantu mendorong sekret pada jalan napas saat ekspirasi dan dapat menginduksi pola napas menjadi normal.

Perawat sebagai bagian dari tim pelayanan kesehatan, diharapkan mampu memberikan asuhan keperawatan non farmakologis yang berkualitas pada pasien pneumonia secara komprehensif. Maka dari itu penulis tertarik untuk menulis karya tulis akhir ners tentang asuhan keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia di IGD RSUD Sanjiwani Gianyar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam karya ilmiah akhir ners ini adalah “Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien pneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif di IGD RSUD Sanjiwani Gianyar pada Tahun 2021?”

## **C. Tujuan penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum, penulisan karya ilmiah akhir ners ini bertujuan untuk mengetahui asuhan keperawatan pada pasien pneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif di IGD RSUD Sanjiwani Gianyar pada Tahun 2021.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian pada pasien dengan pneumonia di IGD RSUD Sanjiwani Gianyar pada Tahun 2021.
- b. Menentukan diagnosa keperawatan pada pasien dengan pneumonia di IGD RSUD Sanjiwani Gianyar pada Tahun 2021.

- c. Merencanakan intervensi keperawatan yang sesuai dengan diagnosa keperawatan pada pasien dengan pneumonia di IGD RSUD Sanjiwani Gianyar pada Tahun 2021.
- d. Melakukan implementasi keperawatan sesuai dengan intervensi keperawatan yang telah di rencanakan pada pasien dengan pneumonia di IGD RSUD Sanjiwani Gianyar pada Tahun 2021.
- e. Mengevaluasi kondisi pasien setelah diberikan tindakan keperawatan sesuai perencanaan keperawatan pada pasien dengan pneumonia di IGD RSUD Sanjiwani Gianyar pada Tahun 2021.
- f. Menganalisis intervensi fisioterapi dada dan pursed lips breathing pada pasien pneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.

#### **D. Manfaat penulisan**

Dari hasil penulisan karya ilmiah akhir ners ini, diharapkan dapat memberi manfaat. Manfaat dari penulisan karya ilmiah akhir ners ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

###### **a. Bagi Penulis**

Memberikan pelayanan yang nyata untuk melakukan observasi dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien pneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif dan untuk menambah pengetahuan penulis khususnya dalam penatalaksanaan keperawatan.

###### **b. Bagi Ilmu Pengetahuan**

Dapat digunakan sebagai masukan dalam pengetahuan ilmu keperawatan dan penulisan karya ilmiah akhir ners selanjutnya serta sebagai bahan

pertimbangan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien pneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Pelayanan Kesehatan**

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang gambaran asuhan keperawatan pada pasien pneumonia dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif, sehingga mampu menentukan masalah keperawatan dari hasil pengkajian kondisi pasien sehingga mampu merencanakan dan melakukan tindakan keperawatan yang tepat sesuai masalah keperawatan pasien dengan pneumonia.

### **b. Bagi Pasien**

Memberikan pengetahuan tambahan pada pasien dan keluarga sehingga dapat lebih mengetahui tentang penyakit pneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.

### **c. Bagi Institusi Pendidikan**

Dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi institusi pendidikan dalam pengetahuan, pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang.